



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

membudayakan seni lukisan sebagai penyampai gagasan



MAESTRO **mba**

EDISI #001 • APRIL 2017

BASOEKI ABDULLAH:

Menjadikan budaya
sebagai landasan kanvas

HALAMAN 4

10 KARYA TERBAIK

Basoeki Abdullah Art Award #2

HALAMAN 14

MANUSIA
di Tangan Tiga Pelukis

Hal 023

DAFTAR ISI APRIL 2017

- 004 **citrakara**
BASOEKI ABDULLAH:
Menjadikan budaya sebagai landasan kanvas
- 008 **darya**
BASOEKI ABDULLAH:
Tegas Dalam Jati Diri Melukis
- 010 **pararta**
Kegiatan Museum Basoeeki Abdullah tahun 2016
- 012 **kalawasta**
LUKISAN GUA di
Sangkurilang-Mangrlihat
- 014 **nalar**
10 KARYA TERBAIK
Basoeeki Abdullah Art Award #2
- 020 **wistari**
PENGANTAR KURATORIAL:
Melukis (Perubahan) Alam
- 023 **satwika**
MANUSIA
di Tangan Tiga Pelukis



014
10 KARYA TERBAIK
Basoeeki Abdullah Art Award #2



023
MANUSIA
di Tangan Tiga Pelukis

DARI REDAKSI

...KAMI HADIR Di 2017...



Tiada kata yang berlebih kita ucapkan, Alhamdulillah!. Majalah Maestro MBA hadir untuk kali pertama. Majalah ini merupakan majalah yang mendasarkan visinya memperkenalkan dan menyampaikan unsur budaya lukisan kepada khalayak. Adapun misi majalah ini adalah sebagai media untuk memperkenalkan karya lukis buah karya pelukis Indonesia umumnya dan Basoeeki Abdullah khususnya. Dengan demikian ada tiga hal yang kami ingin

capai dengan terbitnya majalah Maestro MBA, yaitu, *menjadikan museum sebagai wadah pendidikan, wadah penerus karakter budaya bangsa dan sebagai wadah wisata dengan memperkenalkan karya maestro pelukis Indonesia, Basuki Abdullah.*

Dengan tiga hal terus kami memberanikan diri untuk menerbitkan majalah Maestro MBA ini. Dengan segenap tenaga dan bantuan baik dari

staf Museum Basoeeki Abdullah maupun dari berbagai kalangan kami hadir untuk menyajikan salah satu unsur budaya yaitu seni lukis. Sebagai salah satu unsur budaya, seni lukis telah dikenal lama bahkan dikenal dari zaman pra sejarah.

Lukisan-lukisan yang terdapat di gua-gua di Indonesia, telah menggambarkan perpaduan manusia dengan alam lingkungannya. Titik berat ke Indonesiaan menjadi fokus

utama museum Basoeeki Abdullah. Sebab identitas nasional ini harus kita sadari telah menjadi identitas kepribadian kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhirnya, kami berharap Majalah Maestro MBA ini dapat menjadi salah satu media pengantar pengenalan seni lukis, pelukis dan lukisan orang Indonesia ke publik. Tegur sapa, kritik dan saran dari pembaca tentulah kami harapkan. Sukses menjadi Orang Indonesia.

Pemimpin Redaksi Maestro MBA
Drs. Joko Madsono, M.Hum
Kepala Museum Basoeeki Abdullah, Jakarta

Kontak Kami

DITERBITKAN OLEH MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
JL. KEUANGAN RAYA No. 19, CILANDAK, RT.7/RW.5, CILANDAK BARAT, CILANDAK, JAKARTA SELATAN, DKI JAKARTA 12430
No. TELP: (021) 7698926, EMAIL: BASOEKI.ABDULLAH@GMAIL.COM

TIM REDAKSI

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB:
PENYUNTING PELAKSANA:
REDAKTUR:

Drs. Joko Madsono M.Hum.
MS. Arief
Dian Ardianto, S.Sn
Septian Tito Megananda, S.I.Kom
Ferry Ferdian
Marah Bangun
Bambang Sarkoro
Lisa Charunia
Yoga Prima
Hariyem, S.H
Sri Redjeki, S.H
Lutfia Rahmah, S.Si
Erwin Herianto, S.Pd
Muslih
Pungkas YS
D.r.o

REDAKTUR KHUSUS:
SEKRETARIAT:

DOKUMENTASI dan PUBLIKASI:

FOTOGRAFER:
RANCANG GRAFIS:



BASOEKI ABDULLAH:

MENJADIKAN BUDAYA SEBAGAI LANDASAN KANVAS

Perjalanan Indonesia setelah reformasi tahun 1998 mengindikasikan pada tiga hal penting. **Pertama**, terjadinya penataan ulang berbagai sisi kehidupan bangsa, memunculkan sikap pragmatis untuk mendahulukan kepentingan sesaat ketimbang kepentingan masa. Artinya, ditengah arus globalisasi dan liberalisasi, format yang dibangun adalah mempercepat semua sektor untuk menghadapi era globalisasi dan liberalisasi. Dampaknya kemudian adalah hilangnya sendi-

sendi budaya yang menguatkan faktor sosial, sejarah dan keagamaan. **Kedua**, dengan menguatnya arus globalisasi dan liberalisasi, akibatnya kemudian adalah bangsa ini kehilangan identitas diri. Arus globalisasi menjadikan gelombang liberalisasi dianggap sebagai payung bersama modernisasi, sehingga apa yang berasal dari khasanah keberadaan bangsa, kerap tertinggal. Dengan kata lain, arus kuat budaya dan sejarah bangsa menjadi nomor dua dipergunakan karena lemahnya pemahaman akan

budaya dan sejarah bangsa. **Ketiga**, akibat melemahnya budaya dan sejarah bangsa, maka sendi-sendi peradaban dengan manifestasi dasar keimanan menjadi kebutuhan yang dikesampingkan. Akibatnya, nilai-nilai dan pemahaman keagamaan dijadikan semata sebagai dasar komunitas, dasar gaya hidup bukan lagi pemahaman akan sebuah pembinaan karakter manusia.

Mudah diduga kemudian terjadi pelarutan esensi dari pemahaman keutuhan sejarah bangsa.

Disinilah kemudian diperlukan persiapan kepada generasi muda untuk memahami kembali kebudayaan dan sejarah bangsa. Disinilah perlu dihadirkan tokoh-tokoh Indonesia yang baru dan akan menjadi motivasi kepada generasi muda. Getar motivasi ini akan dikemukakan bukan semata keberhasilan namun segenap pergulatan hidupnya sebagai manusia, orang Indonesia dan sekaligus pemeluk agama sehingga generasi muda dapat menjadikan tokoh itu sebagai inspirasi, motivasi sekaligus guru dalam memahami setiap persoalan bangsa ini sekarang dan mendatang.

Kajian Mengenai tokoh

Kajian mengenai kehadiran tokoh dalam bentuk biografi dan otobiografi telah banyak dibuat. Pada intinya kajian tersebut memperlihatkan tiga hal penting. **Pertama**, peran sosok dalam buku biografi atau otobiografi tersebut dalam peristiwa-peristiwa tertentu dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia di tingkat nasional dan internasional. **Kedua**, memperlihatkan perjalanan hidup sosok tersebut dari mulai kecil hingga pencapaian kesuksesannya dan hari tuanya. **Ketiga**, mencoba mendapatkan pengetahuan mengenai sosok tersebut dari orang-orang yang pernah dekat dengan sosok tersebut. Pilihan orang-orang yang pernah dekat itu adalah tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan pekerjaan sosok tersebut, keluarga, maupun tokoh-tokoh nasional. Ketiga hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena pada prinsipnya menulis sebuah biografi ataupun otobiografi haruslah memuat tiga unsur tersebut.

Sejarahwan RZ Leirisa mengatakan bahwa pada pokoknya biografi mempunyai dua inti

*Yang pertama, adalah watak dan yang kedua adalah tindakan-tindakan/pengalaman. Tidak selalu kedua inti ini terdapat dalam suatu biografi sekaligus, dan tidak selalu keduanya mendapat tekanan yang sama bila ada dalam satu biografi. Sering pula latar belakang dari tindakan-tindakan mendesak pelukisan watak/pribadi. (RZ Leirisa, **Biografi**, dalam, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*, Depdikbud, 1983, hlm, 35).*

Menurut Profesor Allen Navis, seorang Sejarahwan seperti dikutip oleh RZ Leirisa, berpendapat bahwa biografi adalah alat yang memudahkan orang mempelajari sejarah. Dalam menulis sebuah biografi sebagai sebuah syarat masuk dalam historiografi harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

1. Biografi harus mampu menghidupkan kembali seorang tokoh dengan cara mendekatkan pribadinya, kehidupannya, percakapannya, kesenangan-kesenangannya, perasaan-perasaannya (bukan saja *what man is*, tetapi juga *why-nya*),
2. Biografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman orang yang dibiografikan,
3. Penulis biografi harus mampu menempatkan tokohnya dalam kerangka sejarah (*his position and his significance in the broad stream of events*) (RZ Leirisaa, *ibid.*, hlm 41).

Sejarahwan Indonesia lainnya, Onghokham mengatakan bahwa salah satu bidang sejarah dimana biografi seorang tokoh terutama yang menonjol dan yang masih dipakai adalah dalam bidang penulisan sejarah intelektual (Onghokham, **Biografi dan sejarah**, dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*, Depdikbud, 1983, hlm 65).

Menurut Ong, beberapa sejarahwan Indonesia telah menulis beberapa biografi yang menjadi standard historografi seperti misalnya, Abdurahman Surjomiharjo menulis *Taman Siswa* dan Ki Hajar Dewantara, Taufik Abdullah menulis *Moderniczatrion in the Minangkabau World*, MC Ricklef menulis, *Jogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1793*, serta Onghokham sendiri menulis, *The Inscrutable and The Paranoid, The Brotoningrat Affair*.

Sementara salah seorang sejarahwan senior Indonesia, Abdurrahman Suryomiharjo menyebutkan bahwa sebuah biografi selalu ada tujuan pokok yaitu;

1. Lingkungan hidup (sejarah, keadaan alam, asal usul keluarga),
2. Masa kanak-kanak dan pendidikan,
3. Menginjak dewasa,
4. Menghadapi tantangan kehidupan dan penghidupan,
5. Keberhasilan dan kegagalan dalam fungsi (sebagai pemimpin masyarakat, usahawan, guru, sarjana, pejabat negara, pemimpin militer, pemberontak dan sebagainya),

KETERANGAN
GAMBAR

Mengarungi Hari Esok
cat minyak pada kanvas
ukuran 100cm X 150cm
karya: Basoeki Abdullah

6. Kepribadian dan kegemaran,
7. Masa krisis atau masa jaya,
8. Tahun-tahun terakhir dan kematian,
9. Perkiraan mengenai jenjang hidup,
10. Sumber/kepuustakaan.

(Abdurahman Suryomiharjo, *menulis riwayat hidup*, dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan*, Depdikbud, 1983., hlm 69).

Kehadiran sosok Basoeki Abdullah

Dalam banyak buku telah diperkenalkan mengenai sosok pelukis anak bangsa Basoeki Abdullah. Kisah mengenai perjalanan hidupnya telah lama ditulis begitu pula analisis mengenai karya-karyanya dari berbagai segi. Dalam sebuah susun biografi atau otobiografi,

konflik-konflik yang terjadi sepanjang tokoh itu hidup menjadi sebuah "aroma" yang menyegarkan. Kisah dalam hidup si tokoh ini tidak berlangsung mulus, gelombang dan hantaman hidup menjadi sebuah kesan yang memperlihatkan aspek manusiawinya tokoh ini. Tidak ada seorangpun, kecuali nabi, yang sepanjang hidupnya berjalan lurus dan mulus. Hal inipun terjadinya pada tokoh yang dijadikan laporan utama edisi kali ini, yaitu Fransiscus Xaverius Basoeki Abdullah.

Dari segi geneologi, Basoeki Abdullah, terlahir dari keturunan ningrat Jawa yang agraris. Tipikal budaya kerajaan Jawa yang

agraris ini mewarnai kehidupan dan kepribadian Basoeki Abdullah,

Guru Besar Antropologi UI lainnya, Prof Dr. Parsudi Suparlan mengatakan, ada beberapa ciri masyarakat agraris yaitu:

1. Tidak ada konsep modal atau kapital yang ada konsep benda berharga,
2. Tidak tampa adanya perbedaan yang jelas batasnya antara waktu kerja dengan waktu istirahat atau menghibur diri,
3. Masa lampau dan masa sekarang serta masa yang akan datang tidak jelas batas-batasnya, karena masa lampau adalah juga masa sekarang dan masa sekarang adalah juga masa mendatang atau sebaliknya,
4. Karena rendahnya tingkat teknologi dan juga karena penekanan pada pentingnya mengkonsumsi hasil produksi sendiri, maka mereka itu cenderung untuk menekankan pentingnya tradisi yang berlaku. Atau dengan kata lain, mereka itu sukar menerima unsur-unsur baru yang datang dari luar yang akan mengubah kehidupan mereka,
5. Sehubungan dengan itu, maka kebudayaan masyarakat agraris ini juga menekankan pentingnya menerima apa adanya yang adaptif terhadap lingkungan hidup setempat mereka,
6. Hubungan-hubungan kekerabatan dan pribadi merupakan landasan kegiatan-kegiatan kerja bersama dan bukannya karena keahlian individual,
7. Wanita merupakan barang berharga sebagai atribut kehormatan pria (bapak atau paman,

suami, keluarga dan kelompok kerabat) sebagai tenaga kerja yang menguasai urusan domestik dan sebagai perantara penghasil keturunan untuk kelanjutan keluarga atau kelompok kerabat dan masyarakat,

8. Anak adalah bagian dari sistem produksi dalam keluarga, sebagai penyambung keturunan dan kelangsungan hidup keluarga dan sebagai atribut bagi kehormatan keluarga (Parsudi Suparlan, *Globalisasi, Hak Asasi dan Demokrasi di Indonesia, Analisis, CSIS, Mei-Juni 1996., hlm. 236*).

Karya dan Budaya

Tak heran 8 tipikal masyarakat agraris itu senantiasa mengiringi kehidupan Basoeki Abdullah. Dalam akumulasi budaya. Basoeki Abdullah sempat bersentuhan dengan *western culture*. Namun karakter budaya, Jawa, yang telah hidup dalam kehidupannya sedari dini terasa sekali. Bukankah sebagai orang Jawa, Basoeki Abdullah mendapatkan *privilege-privelege* yang tidak didapatkan oleh masyarakat umumnya. Ayahnya, Raden Abdullah Suryo, putra tokoh pergerakan Wahidin Sudirohusodo, dan ibunya R, Ngt. Ngadisah. Dia dibesarkan oleh dr. Sulaiman Mangunhusodo, pamannya yang dokter pribadi Sri Sunan Pakubuwono X. karena itulah Basoeki akrab dengan tradisi dan budaya jawa-surakarta khususnya, kraton.

Dalam perjalanan karirnya sebagai pelukis, Budayawan Nunus Supardi menjelaskan bahwa kemaestroan Basoeki Abdullah dapat ditilik dari empat hal, *pertama*, warga negara

Indonesia Basoeki Abdullah. menempatkan Indonesia sebagai negara dan bangsa yang dicintainya. Dalam wasiatnya, Basoeki Abdullah setelah wafat menghibahkan rumahnya kepada bangsa dan negara Indonesia sebagai museum yang dapat dinikmati pengunjung dalam karya-karyanya. Kedua, Basoeki Abdullah, memperlihatkan kebesaran karya-karyanya. Dari karya-karyanya tersebut, dia membawa nama Indonesia dan menjadikannya sebagai duta bangsa serta sebagai pribadi yang menjadikan orang mengenal lebih jauh akan kepribadian dan budaya Indonesia. "Basoeki Abdullah, menjadikan pribadinya sebagai kawan dari raja-raja mancanegara. Beliau akrab dengan raja Thailand, raja Brunai, Ratu Belanda, Presiden Marcos dari Filipina. Bahkan beliau mendapatkan satu kamar pribadi di istana kerajaan Thailand". Dengan karyanya beliau menjadikan negara Indonesia sebagai negara yang lebih berbudaya dan saling menghargai dengan negara-negara lain. *Ketiga*, perjalanan hidupnya merupakan sebuah pribadi yang unik dan dipenuhi dengan berbagai polemik yang kemudian menghasilkan karya-karya besar/masterpiece. *Keempat*, rumahnya sebagai peninggalan hidupnya dihibahkan kepada bangsa dan negara. Dari rumahnya tersebut, keinginan besar Basoeki Abdullah untuk memperlihatkan kebesaran Indonesia dalam karya-karyanya kepada pengunjung dapat terwujud dengan menjadikan rumahnya sebagai museum.

Kurator Mike Susanto mengklarifikasi lukisan Basoeki Abdullah dalam 5 tema, yaitu tema potret, tema manusia, tema lenskap alam, tema drama kehidupan dan tema kebangsaan. Lain Mike Susanto,

lain lagi Joko Madsono, Kepala Museum Basoeki Abdullah ini mengklarifikasikan tema lukisan Basoeki Abdullah dalam lima hal yang dapat dipahami, *yaitu*:

1. Lukisan Basoeki Abdullah setiap objeknya terlihat lebih indah daripada aslinya,
2. Lukisan hasil karyanya rupanya memiliki gaya berbeda yang tidak kalah menarik dengan gaya naturalis dalam sebuah proses idealisasi bentuk objek,
3. Lukisan potret karya Basoeki Abdullah merupakan lukisan potret yang luar biasa,
4. Lukisan karya Basoeki Abdullah memiliki beraneka ragam (tema) yang berbeda dengan pelukis lainnya,
5. Lukisan Basoeki Abdullah lebih banyak yang diterima dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat elit maupun masyarakat kebanyakan.

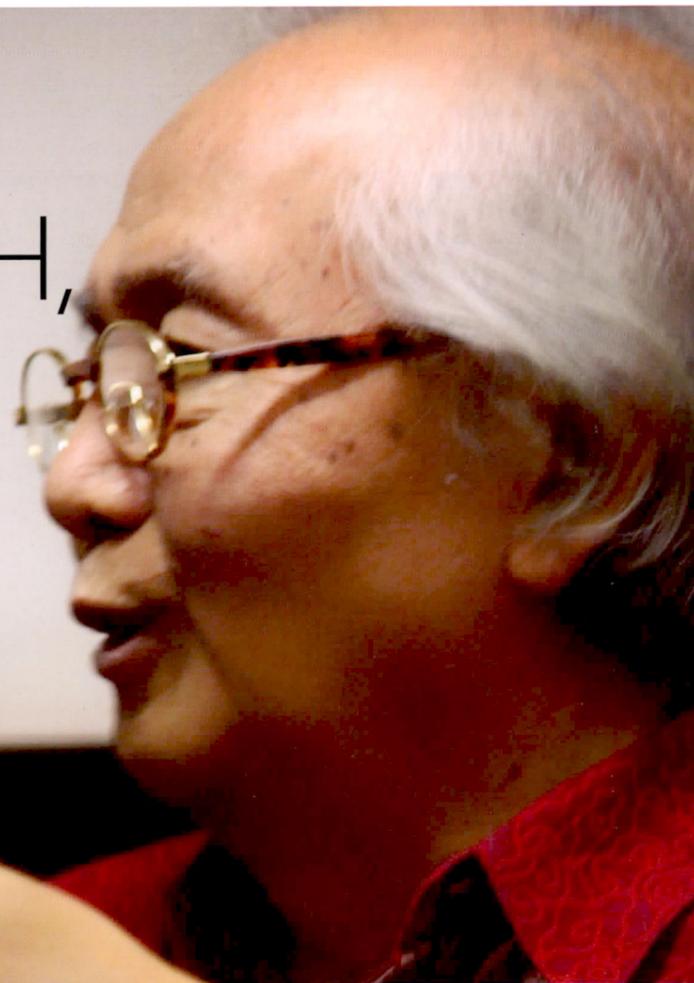
Jadi, sosok Basoeki Abdullah sebagai pelukis, beliauapun sebagai sosok budaya yang mumpuni. Mumpuni terhadap karya, mumpuni juga terhadap "masa depan". Dari surat wasiat beliau, tertulis, rumah Basoeki Abdullah dihibahkan sebagai museum kepada bangsa dan negara. Arti museum disini adalah sebagai sebuah cagar budaya dengan berbagai benda koleksi di dalamnya yang akan menjadi warisan budaya pada generasi berikutnya hingga akhir zaman. Jadi kalau Basoeki Abdullah mumpuni sebagai budayawan, maka negara haruslah tegas dan peduli dengan keberadaan cagar budaya ini, karena museum adalah pewaris kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (*MSA., Laporan, LC, BS, MB*)

BASOEKI ABDULLAH,

TEGAS DALAM JATI DIRI MELUKIS

KETERANGAN GAMBAR

Nunus Supardi
(Pemerhati budaya)



Pembabakan baru dalam sejarah seni lukis Indonesia ditandai dengan kemunculan Raden Saleh Sjarif Boestaman. Ia mengejutkan banyak orang karena tak mengira ada seorang pelukis muda dari negara jajahan yang mampu menyerap gaya seni lukis barat sekaligus menguasai teknik lukis modern masa itu. Saat kembali ke Indonesia, Raden Saleh membawa paham romantisme yang sangat mempengaruhi lukisannya. Ia kerap melukis pemandangan alam Indonesia, kehidupan satwa yang diilhami dari perjalanannya ke berbagai negara, dan tokoh-tokoh pemerintahan Hindia Belanda kala itu serta keluarga kerajaan Jawa. Pemerintahan kala itu memang tidak mengizinkan adanya kritikan

pada lukisan sehingga pilihannya hanya pada objek pemandangan alam (gunung, sawah, pepohonan dan bunga-bunga, pantai, atau telaga), kecantikan dan eksotisme perempuan Indonesia dalam berbagai pose atau suasana, serta kaum lelaki dari kalangan biasa atau bangsawan dengan suasana Hindia Belanda.

S. Sudjojono menyebut gaya seni lukis kala itu sebagai *Mooi Indie* atau Hindia Belanda yang indah, karena hanya menggambarkan pemandangan yang serba bagus, serba enak, romantis bagai di surga, tenang dan damai. Pelukis beraliran romantisme ala *Mooi Indie* ditudingnya sebagai tidak nasionalis karena hanya menjual keindahan negeri untuk menutupi

kenyataan kehidupan rakyat biasa yang sebenarnya menderita dalam tekanan penjajah. Tudingan Soedjojono terhadap para pelukis pendahulunya tidaklah benar sepenuhnya. Raden Saleh pernah membuat lukisan tandingan atas tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda, yang menurutnya sangat salah. Lukisan *Penangkapan Diponegoro* yang dibuatnya menggambarkan Pangeran Diponegoro dengan raut muka tegas, menahan amarah, tanpa senjata apapun termasuk keris, mengenakan kain batik dan blangkon khas Jawa. Sang Pangeran menurutnya tidak menyerah melainkan dikhianati oleh pihak Belanda.

Ejekan tidak nasionalis juga ditujukan Soedjojono kepada Basoeki Abdullah yang gemar melukis perempuan cantik dan pemandangan alam. Menurutnya lukisan keindahan pemandangan Indonesia hanyalah sekedar memenuhi selera para turis. Aliran realisme Basoeki Abdullah dianggapnya sebagai “realisme tanpa jiwa” karena hanya menonjolkan kecantikan sang model, mirip gambar-gambar bintang film Hollywood. Itu sebabnya mengapa sebagian seniman menjuluki Basoeki Abdullah sebagai pelukis potret. Sejak kecil Basoeki Abdullah memang gemar melukis tokoh, di antaranya Mahatma Gandhi dan Rabindranath Tagore.

Meski pernah aktif dalam organisasi PUTERA dan melukis dengan tema perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan tetapi Basoeki Abdullah sempat ditolak karena dianggap tidak nasionalis. Bukan hanya karena kegemarannya melukis wanita cantik dan pemandangan alam saja, tetapi ketidakterdapatannya di tanah air saat peristiwa revolusi menjadikannya dituding pro Belanda. Saat itu Basoeki Abdullah memang sedang belajar melukis di Belanda dan mencoba kemampuannya dengan mengikuti sayembara melukis potret diri Ratu Juliana tahun 1948 di Belanda. Kepiawaiannya melukis potret akhirnya mampu menyisihkan 87 pelukis Eropa dalam sayembara terkait pengangkatan ratu Belanda tersebut. Sejak saat itu dunia mulai mengenal Basoeki Abdullah yang berupaya memperkenalkan Indonesia melalui coretan kuas. Menurutnya berjuang tidaklah harus dengan mengangkat senjata.

Salah satu kiprah berjuang dengan kanvas yang dilakukan Basoeki

Abdullah adalah mengadakan pameran di berbagai negara. Saat mengadakan pameran di Tokyo tahun 1959, Basoeki Abdullah membuat pengunjung terkesima dengan gaya seni lukis Eropa yang dibawa oleh orang Indonesia dengan tema-tema ke-Indonesiaan. Di Jepang sendiri gaya seni lukis yang berkembang kala itu masih berpola tradisional.

Meski kerap diejek dan dijuluki “tukang potret” atau “juru potret” tetapi sang maestro tetap pada jalur yang ditekuninya sejak awal yaitu realis dan naturalis. Aliran naturalis yang menjadi “kiblat” lukisannya memaksa Basoeki mengejar kemiripan bentuk dan wajah, tetapi tak jarang ia malah membuat polesan yang mempercantik atau memperindah model lukisannya dibandingkan aslinya. Keahliannya melukis potret dan model yang begitu mirip (bahkan mungkin lebih cantik) menjadikannya disukai kalangan atas di antaranya para negarawan dan isteri, keluarga kerajaan Belanda dan Inggris, keluarga keraton-keraton di Jawa, dan lain-lain. Ia pun menjadi pelukis istana kerajaan Thailand di Bangkok, bahkan tinggal di lingkungan istana dengan sebuah ruangan khusus. Sekembalinya dari Thailand ia diangkat menjadi pelukis Istana Merdeka dan menetap di Jakarta.

Perjalanan waktu yang begitu lama dengan pengakuan banyak pihak atas karyanya, dan penunjukkan sebagai pelukis istana oleh kepala pemerintahan di negerinya sendiri, ternyata tidak mengurangi kesinisan terhadap gaya lukis Basoeki Abdullah. Perseteruan dan saling ejek antara tiga tokoh seni lukis modern Indonesia (Basoeki Abdullah, Soedjojono, Affandi) tidak menyurutkan semangat atau membuat gamang sang pelukis

dari paham yang dianutnya. Julukan sebagai “pelukis salon” karena upaya mempercantik dan memperindah model lukisannya, atau “juru gambar” karena hanya meniru yang sudah ada seperti pemandangan alam, justru membuat Basoeki Abdullah tetap *kekeuh sumekeuh* dengan konsep naturalisme yang disandangnya. Menurut beliau, nama dan karya seni seseorang akan abadi sementara nilai nominalnya tidak. Prinsip inilah yang harus dipegang seorang seniman agar dikenal jati dirinya.

Kegigihan Basoeki Abdullah mempertahankan konsep yang menjadi *trade mark* pada akhirnya justru mewarnai dunia seni lukis modern di Indonesia. Banyak yang mengikuti gaya naturalis beliau, dan tidak sedikit orang yang meniru lukisannya. Bahkan ada seorang penderita sakit jiwa yang mampu meniru salah satu lukisan Basoeki Abdullah dengan sangat baik hingga mengecoh pengunjung di sebuah pameran lukisan. Perseteruan dan polemik yang terjadi atas konsepnya tidak serta merta membuatnya tenggelam. Tidak semua mata penikmat seni menilai sama seperti tudingan miring terhadapnya. Sapuan kuas Basoeki Abdullah mampu menampilkan kecantikan serta keindahan objeknya. Sang maestro pun tetap berjalan dalam koridor keindahan yang sangat dipujanya.

Konsep dan gaya naturalis yang disandang Basoeki Abdullah akhirnya mendapat pengakuan dari kolega seterunya di tahun 1985, dalam sebuah pameran bersama yang diprakarsai Ciputra di Pasar Seni Ancol. *(Lisa Charunia)*

KEGIATAN 2016



29 SEPTEMBER 2016

PERESMIAN GEDUNG BARU

Peresmian gedung baru ini ditandai dengan penandatanganan prasasti Gedung II Museum Basoeki Abdullah dan pemotongan pita oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Kebudayaan RI, Dr. Hilmar Farid mewakili Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P. yang berhalangan hadir. Turut hadir dalam kesempatan tersebut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djojonegoro, dan juga mantan Direktur Jenderal Kebudayaan, Prof. Dr. Edy Sedyawati, serta keluarga pelukis Basoeki Abdullah. Bersamaan dengan acara peresmian, sekaligus juga menjadi pembukaan kegiatan Pameran BAAA #2 bertajuk "EKOLOGI : Dari Ruang Maya ke Ruang Alam" yang menampilkan karya-karya yang dilombakan dalam BAAA #2. Suguhan assemble angklung dari SMPN 86 Jakarta serta tari kreasi tradisional menambah semarak acara.

30 NOVEMBER 2016

SEMINAR SENI RUPA

Museum Basoeki Abdullah mengajak dari berbagai kalangan hadir dalam seminar yang digelar oleh museum sendiri sebagai salah satu rangkaian dalam kegiatan Peresmian Gedung II Museum Basoeki Abdullah. Seminar yang digelar pada tanggal 30 Nopember 2016 bertema "EKOLOGI: Dari Ruang Maya ke Ruang Alam" melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan diikuti oleh berbagai kalangan terdiri dari guru seni budaya, mahasiswa, akademisi, komunitas, budayawan, dan instansi terkait lainnya. Turut hadir dalam acara seminar tersebut sebagai narasumber yaitu Prof. Setiawan Sabana (Pengajar ITB Bandung), Mikke Susanto (Pengajar ISI Yogyakarta), Citra Smara Dewi (Pengajar IKJ Jakarta), Amir Sidharta, MA (Kurator Museum UPH), Yusuf Susilo Hartono (Jurnalis Budaya), dan sebagai moderator oleh Ibu Dr. Ir. Yuke Ardhiati. Seminar kali merupakan salah satu bentuk kepedulian Museum Basoeki Abdullah terhadap lingkungan dan masyarakat dengan mengangkat diskusi tentang fenomena perubahan alam, dimana permasalahan kemanusiaan di lingkungan alam kekinian dalam konteks masyarakat, budaya, dan seni serta lingkungan alam (naturalitas) yang kian kompleks semakin tergambar pada perubahan pesona keindahan alam yang natural mulai berubah kearah virtual seiring dengan perkembangan teknologi.



2 DESEMBER 2016

PAGELARAN WAYANG KULIT "SEMAR MBANGUN KHAYANGAN"

Bertempat di halaman Museum Basoeki Abdullah, sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Peresmian Gedung II Museum Basoeki Abdullah yang dihadiri oleh Bapak Nunus Supardi tokoh pemerhati Budaya. Selain karena sosok Basoeki Abdullah sebagai penggemar wayang, Suguhan wayang klasik yang mengusung cerita "Semar Mbangun Kahyangan" ini dimainkan oleh dalang cilik sebagai pembuka dan Ki Joko Pamungkas Lebda Carita, asal Klaten Jawa Tengah sebagai dalang utama dengan diiringi oleh Sanggar Paguyuban Memetri Budaya Jawi (PAMBUDI) pimpinan KRMT Soedarsono Purbosasmito.



23 Februari 2017

LOMBA MELUKIS TINGKAT SMP

Pemilihan tema "Mencintai Sungai Kita" dimaksudkan sebagai media penanaman karakter kepada para generasi muda untuk senantiasa mencintai dan menjaga kelestarian sungai sebagai bagian kehidupan masyarakat. Pada waktu pelaksanaannya, yakni pada hari Kamis,

27 JANUARI 2017

100 th BASOEKI ABDULLAH

Kegiatan ini diadakan di Gedung Baru Museum Basoeki Abdullah. Yang dihadiri oleh Kepala Museum Basoeki Abdullah Bapak Drs. Joko Madsiono M.Hum dan staf – staf dilingkungan Museum Basoeki Abdullah dengan diadakannya syukuran dan pemotongan nasi tumpeng.



18 Februari 2017

WISATA MENGGAMBAR

Kegiatan ini diadakan di Gedung Baru Museum Basoeki Abdullah dan dihadiri oleh 4 komunitas.



23 Februari 2017, lomba melukis tersebut diikuti oleh sejumlah 100 siswa-siswi tingkat SMP/Sederajat dari 54 SMP yang tersebar di setiap wilayah di Jabodetabek. Adapun yang hadir sebagai dewan juri adalah sosok-sosok yang telah lama menekuni bidangnya seperti Bpk. Edy Fauzi (Dosen Seni Rupa UNJ), Bpk. Aris Ibnu Darodjad (Pemerhati museum), dan Bpk. S. Wito (seniman lukis).

Setelah melalui waktu pelaksanaan selama kurang lebih 2 (dua) jam, dewan juri telah memilih 5 karya terbaik, antara lain sebagai berikut: Juara Pertama, M. Vandy P. (SMPN 206 Jakarta), dengan 1355 poin; Juara Kedua, Wynneth Arridelyn (SMPN 141 Jakarta), dengan 1325 poin; Juara Ketiga, Anjeli Elvari (SMPN 85 Jakarta), dengan 1263 poin; Juara Harapan Pertama, Sarah Naila Rahma (SMPN 1 Bogor), dengan 1215 poin; dan Juara Harapan Kedua, Evelyn Giovanie (SMP Penabur Kelapa Gading), dengan 1173 poin.

Perwakilan dewan juri, Bpk. Aris Ibnu Darodjad, menyampaikan bahwa penilaian didasarkan pada beberapa aspek seperti kesesuaian dengan tema, kreativitas, komposisi warna, teknik, dan orisinalitas.



LUKISAN GUA DI SANGKURILANG-MANGKALIHAT

Saat manusia mengenal kehidupan berkelompok di dalam gua, meski masih berpindah-pindah tempat (*nomaden*), kreativitas untuk mengekspresikan rasa mulai muncul dalam bentuk gambar sederhana yang ditorehkan pada dinding gua dimana mereka tinggal. Lazimnya sebuah kreativitas yang lahir mengikuti cara dan gaya hidup serta lingkungan dimana manusia itu tinggal, demikian pula halnya dengan lukisan gua.

Lukisan pada dinding gua (*rock art painting*) tidak hanya dijumpai di Indonesia tetapi juga seluruh dunia. Umumnya berupa gambar cap tangan (polos dan bercorak), hewan, perahu, gambar-gambar mitologi dalam bentuk hewan dan manusia yang distilir, ritual, geometris, dan simbol-simbol. Di antara tema-tema lukisan tersebut, gambar tangan atau *hand stencil* sangat mendominasi. Uniknya meski tersebar di berbagai belahan dunia namun teknik dan bentuknya sama.

Gambar tangan dibuat dengan cara menempelkan dan merentangkan telapak tangan pada permukaan dinding gua kemudian diberi cairan pewarna. Caranya dengan menyipratkan cairan menggunakan tangan atau menyemburkannya melalui tiupan mulut di sekitar telapak tangan, sehingga permukaan dinding gua yang tertutup telapak tangan tidak terkena warna dan membentuk cetakan telapak tangan. Cara lain yang biasa digunakan adalah dengan membasahi atau melumuri permukaan telapak tangan dengan cairan warna, kemudian diterakan ke permukaan dinding gua.

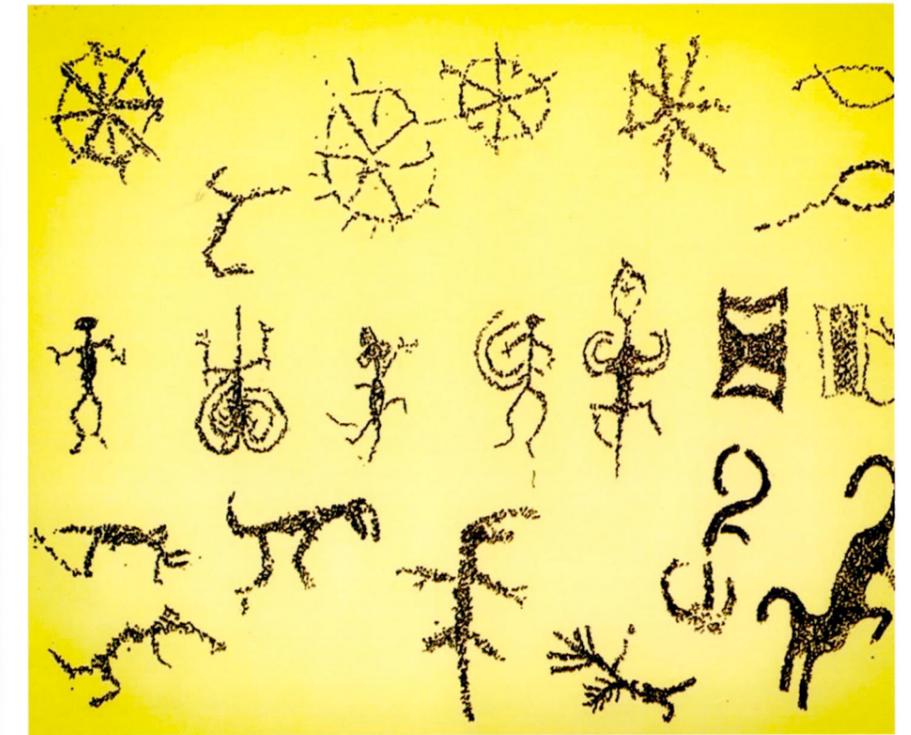
Bahan pewarna yang digunakan adalah oker atau *limonit*, sejenis tanah liat yang terbentuk karena proses oksidasi mineral logam tertentu sehingga menghasilkan warna-warna seperti putih, coklat, merah, atau jingga. Jenis mineral batuan ini ditumbuk dan dihaluskan kemudian dicampur dengan bahan perekat seperti

getah pohon, lilin-lebah, resin, sisa-sisa jaringan binatang, sisa-sisa jaringan lemak, sisa-sisa tulang, dan sisa-sisa darah. Setelah itu keseluruhan bahan dilarutkan dengan air. Jika mineral batuan itu hanya dicampur dengan air maka tidak akan menempel lama, akan mudah retak, rapuh, dan rontok. Selain oker, di gua-gua kawasan Sangkurilang-Mangkalihat juga dijumpai lukisan yang dibuat dengan arang, diduga dari masa proto Dayak.

Seperti juga halnya seni lukis modern, gambar-gambar sederhana masa itu mempunyai banyak makna. Bukan hanya sebagai ekspresi seni, melainkan juga sebagai media komunikasi antar personal dan kelompok serta kepada roh para leluhur. Di era sejarah status seseorang dilihat melalui penampilannya, baik model dan gaya berpakaian maupun perhiasan atau pelengkap busana lain yang dikenakannya. Di masa prasejarah, status keanggotaan di

dalam masyarakat dan hubungan personal di antara mereka dapat terlihat dari ukuran, keletakan satu sama lain, dan kekhususan yang memang sengaja dibuat.

Gambar tangan di gua-gua di kawasan pegunungan karst Sangkurilang-Mangkalihat banyak yang dibuat berkelompok, satu sama lain dihubungkan dengan hiasan simbolik "pohon hayat" atau pohon kehidupan. Diduga hal ini merupakan penyampaian hubungan kekerabatan atau sosial antar individu yang menerakan tangannya pada dinding. Ukuran gambar tangan yang berbeda, besar dan kecil, diduga juga menunjukkan hubungan antara pendahulu dan para keturunannya. Di kawasan yang sama juga dijumpai tera tangan khusus karena ujung setiap jari diruncingkan, serupa dengan temuan gambar tangan di gua Sammangi, Sulawesi. Keunikan lain gambar tangan di daerah Kalimantan Timur ini adalah bagian dalam telapak tangannya diberi hiasan, mulai dari yang



sederhana seperti garis dan titik, hingga yang rumit seperti antropomorf dan hewan-hewan mitologi seperti buaya atau hewan berukuran besar yang tidak jelas dengan tanduk di kepalanya.

Lukisan pada dinding gua prasejarah juga menggambarkan keseharian masyarakat masa itu. Cara mendapatkan makanan dengan berburu dan mengumpulkan makanan digambarkan lewat lukisan hewan yang biasa diburu dan dikonsumsi seperti babi hutan, rusa, dan sarang lebah. Dunia magis yang menjadi kepercayaan mereka digambarkan dalam bentuk ritual menyerupai tarian oleh sekelompok orang dengan bentuk-bentuk antropomorf.

(Lisa Charunia)

KETERANGAN GAMBAR

Kiri: Gambar tangan dari gua Tewet yang menggambarkan "pohon hayat" atau pohon kehidupan

Kanan: Lukisan pada dinding gua yang dibuat dengan arang (Liang Kaung)

Sumber:

Luc-Henri Fage, Jean-Michel Chazine, dan Pindi Setiawan. *Borneo Menyingkap gua prasejarah. Le Kalimantanrope: Delta Color, Nimes, Perancis. 2010.*
R. Cecep Eka Permana, Ingrid H.E. Pojoh, Karina Arifin. *Etnoarkeologi Gambar Tangan. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2015*
Balai Pelestarian Cagar Budaya Samarinda: Laporan Pendokumentasian Cagar Budaya SangkurilangMangkalihat Tahun 2015.



BAYU ADI PUJO ASMORO
Pertiwi dan Opera Kecil



Lingkungan kita sekarang ini sudah sangat memprihatinkan. Banyak penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, baik yang diakibatkan alam dan ulah manusia. Keseimbangan alam terganggu dan berdampak buruk bagi ekosistem yang ada. Bagi saya, ulah manusialah yang hampir menjadi penyebab utama semua ini. Kondisi moral yang rendah, kerakusan materi, dan ingin berkuasa, menyebabkan perubahan ekosistem. Semua hanya karena kepentingan personal. Semoga dari karya ini, kita dapat mengambil kesimpulan yang tepat. Anak-anak kita membutuhkan alam yang indah itu. Ingatlah mereka akan hidup dimana jika alam binasa?

Lahir di Mojokerto, 27 April 1991. Alamat: Perumahan Kasongan Permai, Jl. Kepodang RT 5, Yogyakarta. E-mail: asmoro494@gmail.com. Pendidikan: ISI Yogyakarta.

Pameran Kelompok Kucing Hitam Gedung Lukis FSR ISI Yogyakarta, "Dies Mortalis, Die Fatalists!", ISI Yogyakarta, "ECOLUSTRASI" Galeri RJ Katamsi, Yogyakarta, "Duh Gusti" Proyek Seni Indonesia Berkabung, PPKH UGM Yogyakarta, "Kost Play" Kepodang Art Activity, Yogyakarta.

Penghargaan (2015) BestArwork "Lukis Madya I" FSR ISI Yogyakarta, 1st Winner Mural Competition DILOGY FEST UNY, 2nd Winner Mural Competition Technology Fair UNY, Selection Award Art-Chipelago Galeri Nasional Jakarta; (2014) Best Artwork of Acrylic Basic Painting II FSR ISI Yogyakarta 2014.



120 X 120 cm - cat akrilik di kanvas - 2016

10 KARYA TERBAIK

BASOEKI ABDULLAH ART AWARD #2



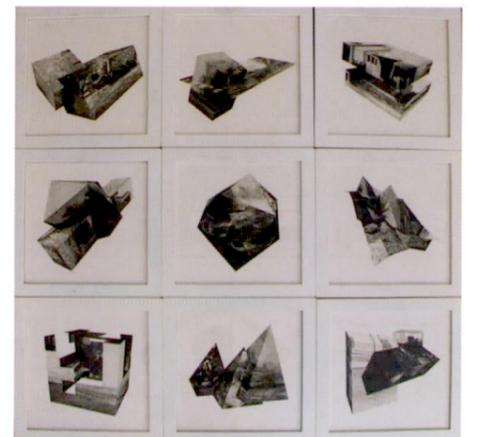
MUHAMMAD 'DEY'
IRFAN ADIANTO
The Enclosure
Is Not The Habitat



Karya ini merupakan respon tentang kota. Saya menciptakan berbagai visualisasi geometris yang melambangkan sebuah kandang. Terinspirasi oleh akuarium sebagai replika alam. Konsep "akuarium" merupakan metafor dari penciptaan sebuah kota. Walaupun manusia tidak lagi tinggal dekat dengan alam, dan banyak bergumul di kota besar, tapi mereka tetap sering meletakkan unsur "penghias" yang mengingatkan mereka tentang alam. Salah satu contohnya adalah penanaman pohon di trotoar, dan kepemilikan taman rumah yang dihiasi dengan aneka tanaman. Kebiasaan ini seolah mengingatkan bahwa manusia dulu berasal dari alam dan akan selalu merindukan unsur yang mengingatkan mereka dengan asal-usul mereka.

Lahir di Jakarta, 6 Februari 1989. Alamat: Jl. Ekologi 6, Cibeunying Kaler, Bandung, 40191. Email: dey.irfan@gmail.com. Pendidikan: 2012- 2014 Lasalle College of the Arts, BA Hons Fine Art. 2008- 2011 Nanyang Academy of Fine Arts. Fine art diploma (sculpture). 2007-2008 Maranatha Christian University, Bandung, Indonesia. Design Major (unfinished). 2004-2007 "3" Highschool Bandung, Indonesia.

Pameran: 2016. Gallery on Duty, LOTTE shopping avenue, Jakarta. 2015. The Map is not The Territory: Dey Irfan solo exhibition. Suart Art Space. Jakarta. 2015. Smile is the Answer. Grand Indonesia shopping center. Jakarta. 2015. OUTLINE : 2nd Annual Indonesian Drawing Festival. Gedung Indonesia Menggugat. Bandung. 2015. Urban Alienation : Sodara Jauh art collective exhibition. WAGA gallery. Jakarta. 2014. Seeing Differently. Flaneur Gallery. Singapore. 2014. Festival Kesenian Yogyakarta (Jogja Art Festival). Jogja gallery, Jogjakarta. 2014. Embryonic. Maya gallery. Singapore.



106 X 106 cm (9 panel) - grafit di kertas - 2016

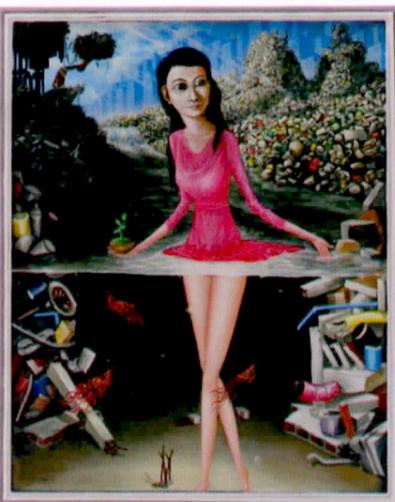


90 X 120 cm - cat minyak di kanvas - 2016

Perkembangan teknologi semakin lama semakin canggih dan tidak ada henti. Hal ini berpengaruh pada kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang lebih populer dengan nama media sosial, banyak digunakan manusia sebagai sarana berbagi momen-momen penting, fenomena-fenomena alam. Terutama yang paling sering adalah sebagai sarana untuk berbagi foto-foto. Mereka menyebarkannya demi untuk mendapatkan jumlah "Like". Akibatnya manusia bagaikan sebuah robot berteknologi tinggi yang mampu membawa makhluk hidup lainnya ke manapun ia pergi. Alam yang seharusnya dinikmati, dirasakan, bahkan kita terjun langsung ke alam untuk merawatnya, hampir tidak pernah dilakukan. Tidak ada perasaan terkagum-kagum akan keindahan alam saat melihat gambar-gambar tersebut.

Lahir di Gunungkidul, 27 Juli 1994. Alamat Brojogaten Timur Rt. 15, Rw 09 DK III Kalangan Baturetno Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55197. Pendidikan: ISI Yogyakarta. Email: rezapraticahasibuan@yahoo.com dan rezahasibuan36@gmail.com

Pameran: 2016 Pameran Seni Lukis "Bersaudara", di Bentara Budaya Yogyakarta; Pameran Jereng Renteng #4, "Red Apple", di Indieology Café, Yogyakarta, 2015 : Pameran Seni Lukis "UOB Painting Of The Year 2015 Competition" Jakarta; Pameran Seni "Freedom of Expression", di Warung Tempung, Yogyakarta; Pameran Seni Rupa Nusantara 2015 "Art-Chipelago", di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Bersama 106 Karya Perupa Pilihan; Pameran Seni Rupa "Spirit of Localness 2", di Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta. 2014 : Pameran Seni Rupa Komunitas TULANG RUSUK Memperingati 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, "Berani Bicara Itu Istimewa", di Jogja National Museum, Yogyakarta; Pameran Perdana Komunitas TULANG RUSUK, "Datang Bulan" di Jogja National Museum, Yogyakarta; Pameran "Bermain Dalam Masa", di Jogja National Museum, Yogyakarta; Pameran "Dies Natalis XXX ISI Yogyakarta", di Gedung Sasana Ajiyasa ISI Yogyakarta



117 X 96 cm - cat akrilik di kanvas - 2016

Karya ini adalah penggambaran manusia dan makhluk disekitarnya mengalami evolusi, karena perubahan lingkungan yang ekstrem, lebih khusus karena sampah. Tepat pada pukul 07:00 matahari terbit dengan sengatan cahaya yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan di Bumi. Waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk para petani memulai bercocok tanam di sawah. Cahaya matahari di pagi hari sangat cocok untuk proses regenerasi tumbuhan. Selain itu juga sangat sehat bagi manusia untuk memulai kegiatan dengan terpaan sinar pagi. Peristiwa tersebut yang melatar belakangi gadis ini berangkat menyusuri sungai dengan membawa bibit tumbuhan untuk ditanam, agar bumi kita kembali natural.

Lahir di Tuban, 17 Desember 1989. Alamat: Jl. Balas klumprik 63 kebraon Surabaya. Kontak: 085732499993. Email: dyancondro1@gmail.com.

Pameran: 2015 - Proyek mural 5 kota, bersama Serbuk Kayu, Biennale Jatim #6. Surabaya; Mural Budaya, Museum Surabaya; Pameran Seni Grafis, bersama serbuk kayu. Museum Surabaya; Talking About Buah Quldi, bersama serbuk kayu, House Of Sampoerna. Surabaya; 2014 Delineation, pameran bersama dosen, alumni, mahasiswa, Orasis Art Galery. Surabaya; Rekor Muri (Mural terbesar dan tercepat didunia) Surabaya.



REZA PRACTICA HASIBUAN
Alam Dalam Teknologi



I WAYAN SUDARSANA
Siklus Ekosistem

Alam memberi ikatan yang erat antara bumi dan makhluk-Nya. Oleh karena itu terjalin sebuah ketergantungan antara satu sama lain. Ketika alam tidak seimbang, menyebabkan rusak dan terkikis. Alam disimbolkan seperti seekor anjing sakit, dimana anjing kerap menjadi sahabat manusia, sebagai sosok pelindung, dan sebagai hewan petualang yang kerab menuntun manusia. Manusia sendiri bagaikan kutu, tidak pernah kenyang. Alam kini berbalik, dan berdampak negatif bagi manusia. Alam yang telah sakit dihuni oleh generasi-generasi berikutnya (figur-figur bayi), yang kini hidup dengan sayur, simbol alam sebagai makanan. Sayur itu tumbuh di tempat tercemar. Sebab tak ada lagi lainnya. Dunia hampa.

Lahir di Ubud, 17 Mei 1993. Alamat: Desa Padang Tegal Kaja, Ubud, Gianyar, Bali. (Geneng, Yogyakarta). Mobile: 087838883671. Pendidikan: ISI Yogyakarta. Email: sudarsana798@yahoo.com
Pameran: 2016Pameran Bersama, "Rupa – Rupa Warnanya" di Tahunmas Art Room, Yogyakarta; Pameran Bersama, YOUNG ARTIST di Galeri RJ KATAMSI ISI YOGYAKARTA; Pameran Bersama, "Puzzle Mind" di Museum Seni Batuan, Bali, (Katalog); Pameran Bersama, Jereng Renteng #3, Yogyakarta, (Katalog); Pameran Bersama, di Baby Blues Kafe, Yogyakarta, (Non Katalog); 2015 Pameran Bersama, Young Artist SDI (Sanggar Dewata Indonesia), "Moi in (Die) Bali" di Indieart House, (Non Katalog);

Pameran, UOB Painting Of The Year, Di UOB Plaza, Jakarta, (Katalog); Pameran Bersama, Drawing Nusantara di TBY, (Taman Budaya Yogyakarta), Katalog; Pameran Bersama, (Seni Rupa), Tugas Cetak Alternatif, di Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta, (Non Katalog); Pameran Bersama, (Seni Rupa), Dies Natalis XXXI, "MENJELAJAH TEKNIK MENGANYAM GAGASAN" di Galeri RJ Katamsi, ISI Yogyakarta, (Katalog). 2014: Pameran Bersama, (Seni rupa), Drawing "Lintas Batas" Tgl 15 - 21 Januari, di Gedung Kesenian Jatayu, Pekalongan; Pameran Bersama, (Seni rupa), Kelompok BOM WAKTU, angkatan 2012 "Gilir Jaga" di JNM, Yogyakarta, (Katalog); Pameran Bersama, (Seni rupa), "Bermain Dalam Masa" di JNM, Yogyakarta, (Katalog).

Alam semakin sempit. Lahan-lahan produktif yang dulunya luas seperti perkebunan, hutan, dan hamparan sawah, berubah fungsi menjadi beton-beton pabrik. Perubahan memang tidak bisa dihindarkan. Ruang untuk bermain anak-anak pun tak ada lagi. Otomatis, ruang bermain mereka beralih di ruang virtual. Mereka hanya bertatap muka, tanpa menyentuh. Mereka berhubungan, tetapi tanpa menangkap ekspresi. Mereka berbincang, tanpa emosi dan gesture alami.

Lahir: Blitar, 20 Mei 1988. Pendidikan: 2006-2011: Universitas Negeri Surabaya; 2011-2013: Pascasarjana ISI Yogyakarta. Hp: 081556688362. E-mail: tito.tryamei@gmail.com

Pameran: 2015 "Sehari Boleh Gila" Tahunmas Artroom, Yogyakarta; "Rambut Putih" Gallery TahunMas, Yogyakarta; "Gambar" Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta; "Say Hello" Indieart House, Yogyakarta; "DRAWING NUSANTARA" Taman Budaya Yogyakarta, "URIP MAMPIR NGOMBE" Langit Art Space Yogyakarta, "NANDUR SRAWUNG" Taman Budaya Yogyakarta, "UOB Painting of the Year 2015"



100 X 120 cm - cat akrilik di kanvas - 2016



120 X 120 cm - cat minyak di kanvas - 2016

Jakarta; "BIENNALE JATIM 6 "Arts Ecosystem: Now!" Emmitan CA Gallery, Surabaya, "CANGCUKAN" Gallery DKS, Surabaya. 2014 "DELINEATION" ORASIS gallery, Surabaya; " ONE WAY OR ANOTHER" Vin gallery, Vietnam, "ASIA CONTEMPORARY ART SHOW" Vin gallery, Hong Kong, AHAF" Vin gallery, Seoul Korea, "SPIRIT LOKALITAS" Taman budaya Jawa Timur, BAF " Vin gallery, Singapura, 2013 Pameran Tugas Akhir "Monolog Takut" 3 in 1 Jogja Gallery.



100 X 100 cm - cat akrilik di kanvas - 2016

Karya ini terinspirasi oleh semakin berkembangnya teknologi yang berdampak pada pembangunan di kota-kota besar. Bisnis properti tumbuh bak jamur. Kebutuhan manusia untuk memiliki hunian yang layak, seringkali mengabaikan kondisi lingkungan. Sadar atau tidak, mata rantai antara manusia, tetumbuhan, dan binatang perlahan jauh dari keseimbangan. Habitat burung-burung hilang. Jika hal-hal negatif ini tak mulai dipikirkan, maka kicauan merdu burung-burung hanya bisa dinikmati melalui ruang virtual. Kicauan burung alami juga berubah menjadi kicauan parau tentang kekacauan yang senantiasa terdengar sepanjang masa.

Lahir: Semarang, 24 Juni 1989. Alamat: Graha Genuk Asri RT.05 RW.01 No.2 Sumbermulyo, Jatisari, Mijen, SEMARANG. HP: 082221158727. Email: ermyherfika@gmail.com

Pameran 2010: Pameran Drawing dan Menggambar "Karya Mahasiswa Seni Rupa Murni Angkatan 2009 ISI Surakarta" di Kepatihan Art Space, Pameran Seni Rupa Dies Natalis ke-46 "Tradisi Menjawab Global" di Galeri ISI Surakarta, Pameran Seni Rupa "Kekuatan Etnik dan Kearifan Lokal" di Galeri ISI Surakarta, Pameran Seni Rupa "Re-Fresh" di Kepatihan Art Space Surakarta, Pameran Seni Rupa "One Earth For Us" di Galeri Sondokoro Tasik madu Karanganyar, Pameran Seni Rupa FKI VII "Voice Of the Archipelago" di Galeri ISI Surakarta. 2009: Pameran Seni Lukis kaca di Kepatihan Art Space, Surakarta.



120 X 110 cm - cat akrilik di kanvas - 2016

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan pada persoalan yang ada di sekitar. Dalam karya ini, penggambaran gunung mewakili kehidupan agraris dan ikan menggambarkan kekayaan maritim. Penggambaran kedua figur tersebut merupakan metafora dalam merawat keberadaan ekologi. Kondisi lingkungan yang sehat tentu akan berpengaruh langsung terhadap kondisi makhluk hidupnya. Untuk itulah pelestarian harus terus digalakkan. Inilah hadiah terbaik bagi kita dan sekalian Alam.

Lahir: Yogyakarta. 23 Juni 1986. Pendidikan ISI Yogyakarta. Hp: 081392422318. Email: emailbarusaya2013@gmail.com

Penghargaan: 3rd winner of Mural competition Art Festival of Yogyakarta 2004; 1st winner of Mural competition of Gajah Mada University 2009; Finalist-Professional Category 1st UOB Painting of the Year Competition 2011. Pameran Tunggal: Membaca Sinetron, gedung FSR ISI Yogyakarta. 2011; Keindahan Dalam Diam, Tirana Artspace, Jogjakarta 2013. Pameran Bersama: 2012 - Negari Ngayogyakarta Hadiningrat, Jogja Nasional Museum, Indonesia; "Agitasi Garuda", Jogja Gallery Indonesia. "Food and Paper #2", Blush24 Café, Yogyakarta, Indonesia; Nafa's Residency Showcase Cycle One 2012, Independent Art-Space & Management, Jogjakarta, Indonesia; Nafa's Residency Showcase Cycle One 2012, Gallery Chandan, Malaysia; "[S]mallseries", Independent Art-Space & Management, Jogjakarta, Indonesia; 2011 - "Seni adalah bagian dari negeriku", gedung Bank UOB Jakarta; ASYAAF, Gallery LVS, Seoul, Korea Selatan.



ERMY HERFIKA
Kicauan Kekacauan Perkotaan



GALIH REZA PRIHANANDI
SUSENO
Diantara Denyut
Desau dan Deru



IMAM SANTOSO
Gift on Earth Day



HUSNI MUBAROK
Drama Horor

Manusia bisa menua. Tempat bisa berubah. Kita bisa melupakan segalanya. Karena itulah kamera digunakan, yakni untuk merekam hal-hal yang tidak dapat diingat manusia dengan sempurna. Sayangnya, generasi ini menjadikan kamera lebih penting dari obyek yang difoto. Manusia mencoba mengabadikan fana. Bentangan alam sudah tidak lagi menggugah, untuk menyadari kemegahan Pencipta. Desau angin dan deru air tidak lagi mengusiknya untuk melepaskan bidikan mesin itu dan tenang menikmati pesona. Perang virtual mendangkalkan natura. Padahal para Filsuf mengajarkan petuah, "Hanya kepada orang yang halus perasaannya, keindahan alam dibukakan Tuhan untuknya," kata Socrates. Aristoteles mengatakan "Di dalam segala hal yang ada di alam semesta ini, sesungguhnya kita bisa melihat banyak keajaiban." Intinya, meresapi alam dan melestarikannya jauh lebih indah dan bermakna dari sekedar menangkapnya dalam lensa.

Lahir: SURAKARTA 29 APRIL 1990. Alamat: Jetak Mredo Rt 3 Rw 1 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta. HP: 0856 4744 5319. Pendidikan: FSRD UNS SURAKARTA & PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA. Ig: @galihsuseno. Email: galih.rezasuseno@odb.org dan galih.reza27@gmail.com

Pameran: 2016 Dies Natalies Pascasarjana ISI Yogyakarta; "ART KULTURASI" House of Sampoerna Surabaya; "LET'S TALK ABOUT CULTURE" Museum Ulen Sentalu Yogyakarta; 2015 - "ART-CHIPELAGO" Galeri Nasional Jakarta; BIEENNALE JATIM 6 "ART ECOSISTEM" Emmitan Fa Gallery Surabaya.

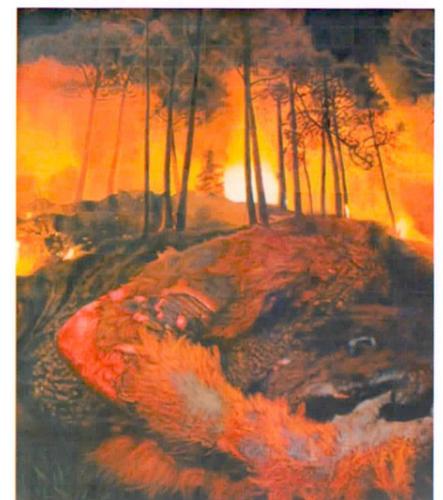
Kasus kebakaran hutan dan lahan telah menjadi sorotan global. Akibat kebakaran hutan, sangat besar dampaknya. Kerugian ekonomi trilyunan rupiah. Singapura dan Malaysia telah lama mengeluhkan gangguan kesehatan, menurunkan pariwisata, kesehatan, dan ekonomi. Kebakaran sepanjang tahun 2015 di seluruh Indonesia telah merugikan Indonesia, sekitar Rp. 230 trilyun (berdasar laporan The World Bank, 2015). Sebenarnya apa yang terjadi pada hutan kita? Kenapa kebakaran hutan bertahun-tahun tidak terselesaikan? Siapa yang bertanggungjawab atas kebakaran tersebut? Sepertinya ada yang membuat skenario atas semua ini. Bukan drama romantis, melainkan drama horor.

Lahir: Pemalang, 28-09-1987. Alamat: Mlatinorowito gang 5 no.11, RT: 01 RW: 04Kota Kudus. HP: 0857 1232 4337. Email: husniart@yahoo.com

Pameran Tunggal: (2013) "Power of Mom" di Gedung B5 UNNES Semarang. Pameran Bersama: (2016) "ORBIT" di Galeri Gallery Semarang; "Art Akulturasi" di House of Sampoerna Art Gallery Surabaya; (2015) "Pameran Hasil Penelitian dari Perguruan Tinggi dan Balitbangda" di Crowne Paza Semarang; "Re-POST #1" Di Gobleg kedai kopi bali Semarang; "Pameran Karya Unggulan UNNES" di DP Mall Semarang; (2014) "Jateng Artfest" di Gedung Wisma Perdamaian Semarang; "Insyallah Kontemporer" di Galeri Merak Suara Merdeka Semarang; "Linkar Rupa" di Galeri Merak Suara Merdeka Semarang; "Selfie" di Galeri Merak Suara Merdeka Semarang; "Perempuan" di Lobi Hotel Ciputra Semarang.



120 X 90 cm - cat akrilik di kanvas - 2016



120 X 100 cm - cat akrilik di kanvas - 2016

KETERANGAN
GAMBAR

Flora dan Fauna
Kehayaan Langha
cat minyak di kanvas,
ukuran 124 X 250 cm
karya: Basoeki Abdullah



PENGANTAR KURATORIAL: MELUKIS (PERUBAHAN) ALAM

Program Basoeki Abdullah Art Award (BAAA) dilatari oleh kegelisahan akan kurangnya kompetisi/penghargaan bagi perupa muda. Kegelisahan itu berakar pada ketidak-seimbangan antara jumlah perupa muda dan kompetisi itu sendiri. Bayangkan saja, setiap tahun setidaknya lebih dari 100 lulusan pendidikan seni rupa, lahir. Ratusan lainnya, mulai masuk ke perguruan tinggi. Setidaknya terdapat 7 perguruan tinggi seni di Indonesia yang menampung para cerdik-bakat seni rupa, khususnya seni lukis. Belum lagi mereka yang kuliah di negara lain. Belum pula yang belajar secara mandiri dan belajar di luar pendidikan formal.

Dari data yang pernah kami himpun, kompetisi yang pernah digelar di Indonesia jumlahnya

tidak lebih dari 30 kompetisi saja. Adapun jumlah perupa (muda dan senior) di Indonesia sekitar 1000-an lebih. Anehnya, rata-rata kompetisi tersebut sudah banyak yang tidak aktif dan tumbuh ibarat cendawan. Ini berarti, kompetisi dalam konteks formal dalam arti "pertandingan" belum menjadi bagian penting dan utama dalam perkembangan seni rupa kita.

Di luar persoalan minimnya kompetisi, banyak perupa muda yang memiliki kepedulian pada persoalan-persoalan hidup manusia. Kepedulian ini agaknya belum banyak difasilitasi. Sehingga mereka terasa bergerak secara terpisah, parsial, dan tidak memiliki efek yang luar biasa dalam mengekspresikan kepeduliannya. Padahal kita tahu,

perupa muda atau generasi muda bidang lainnya, adalah bagian penting dari negara untuk melihat dan mengamati bagaimana manusia mengalami berbagai macam persoalan hidup. Mereka adalah bagian penting untuk kelanjutan kehidupan.

BAAA mencoba untuk mengisi kekosongan dan memediasi kepedulian tersebut. Kehadiran utama BAAA adalah untuk menyambut re-eksistensi maestro sekaligus membuka kepedulian pada peristiwa-peristiwa kontekstual. Kompetisi ini bertujuan menumbuhkan sikap kritis dan melakukan pengembangan keilmuan seni, khususnya tentang lukisan Basoeki Abdullah.

Keahlian Basoeki Abdullah di bidang seni lukis telah diakui oleh dunia seni rupa internasional karena karya-karyanya telah tersebar, dikoleksi oleh sejumlah negara di dunia. Seperti diketahui, seni lukis sosok Basoeki Abdullah mengusung beberapa tema, seperti pemandangan alam, legenda rakyat, potret pemimpin dunia, dan perempuan cantik. Tema "Pemandangan alam" akhirnya menarik kami, untuk masuk lebih dalam pada kompetisi ini.

Basoeki Abdullah Art Award #2 (2016), memilih tema "EKOLOGI: Dari Ruang Maya ke Ruang Alam". Tema pemandangan alam sangatlah luas cakupannya. Pemandangan gunung dan pesawahan, alam laut yang membiru, mentari terbit dan terbenam di ufuk, alam pantai dengan desiran anginnya, hingga pesona rimba yang penuh misteri, dan sebagainya adalah elemen-elemen yang ada di dalamnya. Apakah elemen-elemen itu saja yang penting? Tentu saja tidak.

Hal utama dalam wacana pameran ini adalah perubahan alam. Saat ini pesona keindahan alam sedang berubah. Perubahan itu tergambar dari hal yang semula natural ke arah virtual. Salah satunya melalui teknologi. Manusia dan alam kian terpisah lewat layar digital misalnya, sehingga pengalaman yang seharusnya bersifat natural mengurai menjadi pengalaman-pengalaman peristiwa benak semata. Makna yang tersirat dari alam bukan lagi mengenai pesona-pesona estetik dan spiritual, tetapi sekadar citra/imaji.

Sederhananya, pameran ini ingin mengajak generasi muda untuk mempelajari, berinteraksi, mengapresiasi,

hingga menghargai alam secara langsung, agar mereka dapat memahami bahwa alam dan segala isinya merupakan hal yang mutlak harus dijaga agar senantiasa lestari. Pemahaman tersebut akan berbeda jika kita hanya mengapresiasi alam melalui layar teknologi, sehingga menganggap keindahan alam hanya sekadar citra belaka yang akan terus muncul di depan layar dengan hanya "berselancar" di dunia maya. Padahal ada nilai-nilai yang harus ditanam, dijaga, bahkan diperjuangkan agar alam senantiasa lestari.

Dari sejumlah 248 karya yang terkirim ke panitia. Sejumlah 30 lukisan telah terseleksi. Mereka dating dari sejumlah kota di Indonesia, seperti dari Jakarta, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Padang, Banyuwangi, Sukabumi, Mojokerto, Ubud, Pemalang, Magelang, Kulonprogo Bandung, Bogor, dan Blitar. Sejumlah 30 lukisan tersebut setelah diseleksi masuk dalam sejumlah sub-tema yang telah disepakati oleh para juri.

Sub-tema tersebut antara lain pertama adalah "Alam dan Teknologi". Tema ini berkisah mengenai capaian teknologi yang berhasil mengeksplorasi alam. Eksplorasi alam melahirkan persoalan. Habisnya lahan sekaligus bertambah luasnya imajinasi manusia terhadap alam dimungkinkan karena teknologi. Teknologi bagai keping mata uang, di satu sisi berguna, di sisi lain merusak. Diantaranya merusak ekosistem alam dan manusia. Manusia ibarat robot seperti lukisan Reza Patricia Hasibuan berjudul Alam & Teknologi (2016). Begitu pula imajinasi tentang alam yang tengah mengalami perubahan di imajinasikan dengan fantastik oleh Loyong Budi Harjo dalam

lukisan bertajuk Megatron (2016).

Sub tema kedua, "Alam dan Pencapaian Budaya". Tema ini mengasumsikan bahwa perubahan alam menyebabkan lahirnya budaya baru. Setiap perubahan membawa pengaruh. Membuat manusia di dalamnya pun mengalami adaptasi. Sejumlah lukisan yang terseleksi mengimajinasikan hal tersebut, antara lain terjadi evolusi seperti lukisan I Wayan Sudarsana yang berjudul Siklus Ekosistem, dekonstruksi seperti pada karya Sandy Panorsa, atau terjadinya habitat baru seperti pada karya Bayu Adi Pujo Nugroho bertajuk Pertiwi dan Opera Kecil.

Sub-tema ketiga adalah "Alam dan Perusakannya". Tema ini mengangkat asal muasal perubahan alam. Salah satu perubahan yang kuat adalah kerusakan alam. Kerusakan ini bisa terjadi karena ulah manusia maupun bencana alam. Lalu bagaimana para pelukis memaknainya? Bencana alam agaknya menjadi persoalan utama pada karya Jean Sampuraga yang bertajuk Akibat (2016). Selebihnya menyalahkan manusia sebagai perusak alam. Hal ini terbukti pada karya Razi Fardiansyah (Plastik Membunuhmu, 2015), Diana Puspita Putri (Rumah Plastik, 2015), dan Imam Santoso (Gift on Earth Day, 2016) dan karya Alif Edi Irmawan (Membaca Landscape, 2016).

Sub-tema keempat adalah "Alam, Manusia, Perkotaan dan Urbanitas". Tema ini melukiskan sisi detil dari persoalan kota. Kota adalah kompleksitas manusia yang merupakan pemicu paling besar terhadap perubahan alam. Mereka yang ada di perkotaan memiliki peran yang luar biasa. Akibatnya, kota menjadi ruang penentu kebijakan sekaligus

pemicu berbagai dinamika alam di seluruh penjuru negeri. Karya Fitra Alex yang bertajuk *Mimpi Buruk yang Indah* melahirkan sinisme terhadap kota. Karya Dyan Condro melukiskan kisah khayalan dalam karya *Gadis Metropolis Pada Pukul 07:00* (2016) mengenai sosok perempuan yang mencoba mengentaskan kota dari kehancuran. Juga, pada karya Nurur Rahman yang bertajuk *Tiada Lelah Berharap*, seperti menunjukkan sikap optimisme yang kronis terhadap kota.

Terakhir, sub-tema kelima, “Alam dan Politik”. Tema ini memiliki konsep tentang kesejajaran antara alam dan kebijakan politik. Perubahan alam adalah hasil dari kebijakan politik, demikian kirakira yang banyak dibaca oleh para peserta kompetisi. Meskipun subtema ini hanya memilih 2 lukisan, tetapi telah memberi pernyataan kuat tentang terjadinya isu politik sebagai titik penting perubahan alam. Karya Fafan Ariyadi bertajuk *Bagong Anti Tikus* (2016) memberi metafora tentang tindak korupsi menyebabkan keresahan dimana-mana. Secara khusus mereka melihat persoalan politik dan jarring manusia menjadi salah satu penyebab kerusakan, seperti pada karya Dian Pramana Putra Wijaya (*Place of Farming #2*, 2016). Meskipun tidak terlukis dengan metafora pada umumnya, isu politik juga muncul dalam karya Adek Dimas Ajsaka yang bertajuk *Sejarah Masa Depan*. Karya ini memberi peringatan bahwa karena ketidak-mampuan kita menjaga alam. Kita hanya mewariskan alam pada anak cucu berupa citra/ilusi tentang alam yang sesungguhnya natural.

Dalam pameran ini juga disuguhkan karya-karya Basoeki Abdullah. Alasannya sangat

rasional. Keberadaan lukisan karya perupa muda ini tidak akan bermakna tanpa keberadaan lukisan Basoeki Abdullah. Utamanya yang bertema tentang pemandangan alam. Lukisan-lukisan Basoeki Abdullah yang melukiskan alam yang bersifat natural, berfungsi sebagai dasar atas citra dan imaji yang dibuat oleh para perupa muda dalam BAAA ini. Sehingga, dari dua generasi pelukis ini dapat memberi asumsi bahwa persoalan yang mendera alam sesungguhnya tidak pernah akan berhenti.

Dari perpaduan antara lukisan-lukisan Basoeki Abdullah dan karya para pelukis generasi saat ini, tergambar jelas bahwa perubahan alam menjadi inti tema BAAA #2 ini. Kelima sub-tema ini telah menghubungkan antara sosok Basoeki Abdullah yang memandang alam sebagai objek yang natural dengan para pelukis yang memandang alam sebagai objek yang tengah mengalami perubahan (degradasi, dekonstruksi, deformasi dan dekolonisasi).

Jelaslah bahwa lukisan-lukisan yang terseleksi ini menjadi dokumentasi perjalanan alam yang kita pijak. Para pelukis muda ini secara faktual dan kreatif menjembatani perubahan melalui mata batinnya. Kemampuan teknik dipadu dengan hati nurani mereka dalam melihat, mencerna, memperhatikan alam yang telah berubah menjadikan lukisan tak sekadar sebagai hiasan dinding. Lukisan-lukisan itu menjadi representasi dunia sekaligus peringatan pada diri manusia lainnya.

Basoeki Abdullah mungkin telah tunai tugasnya dalam mencatat alam. Kini, melalui BAAA telah lahir sejumlah pelukis yang akan

melanjutkan tugas para maestro mencatat alam. Di sisi lain, Museum Basoeki Abdullah telah berhasil menempatkan perannya sebagai mediator perubahan. Inilah tugas penting dan mulia yang telah diemban oleh Museum Basoeki Abdullah saat ini, yakni mengajak para pelukis muda untuk mencatat perubahan alam sekaligus mengoleksinya. Biarkan lukisan-lukisan ini abadi, agar generasi masa depan memahami apa yang harus mereka hadapi atas perubahan alam tersebut.

November, 2016

Mikke Susanto
Citra Smara Dewi

MANUSIA DI TANGAN TIGA PELUKIS

Realisme mencoba melukiskan karya apa adanya tanpa pesan maupun interpretasi apa pun. Hampir semua pelukis realis mengawali karier mereka sebagai pelukis potret, karena potret dengan baik meniru tampilan fisik maupun volume benda. Tapi, aliran seni rupa itu memiliki bentuk tersendiri di negeri ini, yang membuat sejarah seni Indonesia bukan semata-mata merupakan kelanjutan dari sejarah seni di Eropa.

Bagaimana subjek manusia di tangan para pelukis realis di Indonesia? Indonesia punya setidaknya tiga pelukis besar bercorak realis dengan karya-karya yang kaya nilai. Mereka adalah Raden Saleh, Basoeki Abdullah, dan Dede Eri Supria.

Ketiganya mewakili periode masa yang berbeda, ketika yang terdahulu di antara mereka yaitu Raden Saleh (1807—1880) hidup di negeri yang kala itu belum bernama Indonesia.

Kritikus dan akademisi ISI (Ikatan Seni Indonesia) Yogyakarta, Suwarno Wisetrotomo, membagi periodeisasi kehidupan Raden Saleh Syarif Bustaman menjadi empat, masing-masing dikaitkan dengan tema karya-karyanya. *Pertama*, periode dengan tema “Potret”, yang ditandai dengan kerapnya pelukis beraliran realisme ini menggambarkan tokoh-tokoh atau para pembesar, dan acap kali pada saat yang sama menulis surat permohonan bantuan keuangan kepada tokoh yang ia lukis.

Kedua, periode “Panorama”, yaitu kerinduan Saleh akan kampung halamannya di Tanah Jawa ketika ia berada di Negeri Belanda. Saleh yang direkomendasikan untuk belajar melukis di Negeri Belanda oleh pelukis Belgia AAJ Payen ini mencipta *Schipbreuk* atau *Kapal Kandas* (1840) dan *Letusan Gunung Merapi Malam Hari* (1865). Karya-karya ini menurut Suwarno menghadirkan ketegangan dan “drama alam semesta”, suatu antitesis terhadap anggapan bahwa lukisan Saleh melulu menyajikan keindahan yang harmonis menurut pengertian Mooi Indie (Hindia Molek).

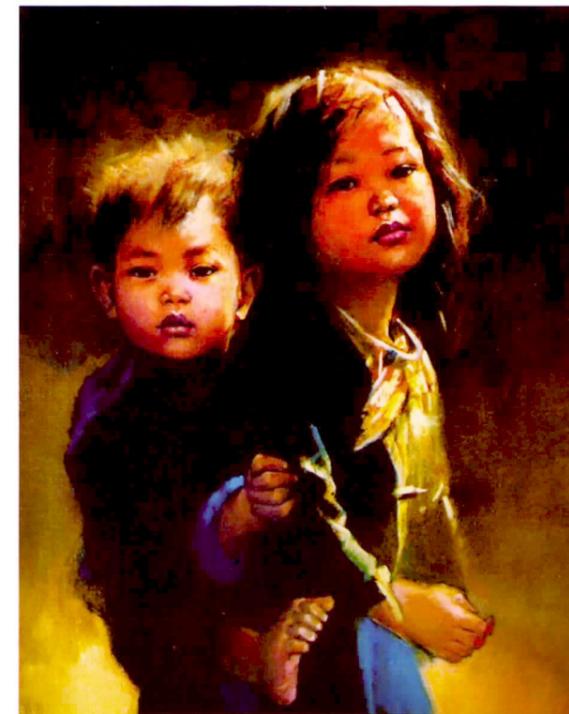
Pergolakan batin Saleh semakin tampak dalam periode *ketiga*, “Binatang”, yang menurut Suwarno menunjukkan

KETERANGAN GAMBAR

Lukisan Nyi Loro Kidul
karya: Basoeki Abdullah
holecxi Bung Karno



kematangan teknik dan ide. Di sini, Saleh menyajikan *Antara Hidup dan Mati* (1848) yang melukiskan pertarungan dua ekor singa melawan seekor banteng. Karya lainnya adalah *Hutan Membara* (tanpa tahun). Karya ini menggambarkan sekawanan binatang yang “bersatu” dalam suasana senasib, menyelamatkan diri dari jilatan api. Suwarno menduga, periode ini mencerminkan eksistensi bangsanya (bangsa Jawa) yang tengah berada dalam cengkeraman kolonialisme. Dosen pascasarjana yang diesertasinya mengenai Raden Saleh ini juga menafsirkan, karya-karya itu menggambarkan pertarungan diri Saleh antara kalah dan menang, antara baik dan buruk.



KETERANGAN GAMBAR

kiri:
Lukisan Penangkapan Diponegoro
karya: Raden Saleh

kanan:
Kakak dan Adik
cat minyak pada kanvas
ukuran 65cm X 79cm
karya: Basoeki Abdullah

Dalam periode *keempat*, “Kesadaran Posisi”, Saleh dinilai berhasil memadukan antara modal sosial, modal kultural, dan modal ekonomi secara ideal. Meski dinilai mampu mengalahkan pertarungan melawan diri-sendiri, kehidupan Saleh berakhir dengan kesepian. Ia pindah dari istananya yang mewah di Cikini, Jakarta ke desa Bondongan di kawasan Bogor. Di sinilah Saleh dan isterinya, Raden Ayu Danudirejo, dimakamkan.

Penyerahan Diri atau Penangkapan?

Uniknya, realisme di tangan Saleh dinilai mengandung pesan mengenai sikap patriotiknya. Pada 1857, Saleh melukis *Penangkapan Pangeran Diponegoro* yang merupakan reinterpretasi dari lukisan berjudul *Takluknya Diponegoro* karya pelukis Belanda Nicolas Pieneman. Sepintas, kedua versi lukisan itu sama saja. Tapi, Saleh melukis kembali kisah yang dalam sejarah disebut

Perang Jawa (1825--1830). Menurut Suwarno, setting gedung dalam karya Saleh tidak berada di sebelah kanan, tapi di sebelah kiri dengan meniadakan gambar bendera Belanda yang terdapat pada versi Pieneman. Adegan dan gerak tubuh Diponegoro juga menggambarkan kondisi melawan.

Menurut seorang penulis bernama Fandy Hutari, lukisan Pieneman menggambarkan penangkapan itu dari perspektif kolonial, saat Sang Pangeran digambarkan tak berdaya dan dua orang pengikutnya menyembah-nyembah Jenderal de Kock yang sambil berkacak pinggang menyuruh kereta tahanan mengangkut Diponegoro ke pengasingan. Adapun karya Saleh melukiskan Diponegoro dengan tangan mengepal seakan menahan marah sambil memegang tasbih. Tak seperti lukisan Pieneman yang menggambarkan setumpuk tombak terhampar sebagai tanda penyerahan diri, dalam karya

Saleh tak ada satu pun senjata di pihak Diponegoro. Bahkan, keris yang selalu berada di sisinya pun tak tampak. Peristiwa penangkapan itu terjadi pada Hari Lebaran 28 Maret 1830, ketika orang lazimnya saling bermaafan. Itu saat Diponegoro dan pengikutnya semula berniat baik mengikuti perundingan, yang namun berubah menjadi penangkapan.

Pelukis realis berikutnya adalah Basoeki Abdullah (1915—1993). Karya-karya cat minyak di kanvasnya berupa potret, lansekap, flora-fauna dengan penguasaan teknik realistik. Salah satu karyanya yang dikoleksi Bentara Budaya Jakarta, *Berjemur di Matahari* (1990), melukiskan sensualitas perempuan bugil dengan warna-warna lembut nyaris pucat.

Basoeki memang banyak melukis potret wanita cantik dari kalangan bangsawan, juga pemandangan alam, dan dinilai bercirikan Mooi Indie

yang cenderung mempercantik tampilan sesungguhnya. Namun, keahliannya inilah yang mengantarkan namanya ke dunia internasional pada tahun 1948 ketika ia mengalahkan 87 pelukis Eropa dalam lomba melukis Ratu Belanda Yuliana di Amsterdam.

Basoeki Abdullah banyak mengadakan pameran tunggal baik di dalam negeri maupun di luar negeri, antara lain karyanya pernah dipamerkan di Thailand, Malaysia, Jepang, Belanda, Inggris, Portugal dan negara-negara lain. Lebih kurang 22 negara yang pernah disinggahi untuk pameran karya lukisannya. Hampir sebagian hidupnya dihabiskan di luar negeri diantaranya beberapa tahun menetap di Thailand, dan sejak tahun 1974 Basoeki Abdullah menetap di Jakarta, diangkat sebagai pelukis Istana Merdeka. Pada 1985 pengusaha dan pencinta seni Ir Ciputra membuat gebrakan dengan menampilkan tiga maestro seni lukis nasional yang telah mendunia di Pasar Seni

Ancol Jakarta. Mereka adalah S Soedjojono, Affandi Koesoema, dan Basoeki Abdullah.

Sejak muda Basoeki Abdullah belajar melukis dari ayahnya, Abdullah Suriosubroto, seorang pelukis pemandangan yang merupakan salah satu pelopor seni rupa modern Indonesia pada awal abad ke-20. Basoeki Abdullah juga cucu dari dr. Wahidin Sudirohusodo, bangsawan dan tokoh kebangkitan nasional keluarga dari keraton. Basoeki yang juga adik Sudjono Abdullah, dan kakak dari Tridjata Abdullah ini memang paling menonjol dalam keluarga pelukis tersebut.

Pendidikan formalnya ia peroleh di HIS Katolik dan Mulo Katolik di Solo. Pada 1933 berkat bantuan Pastor Koch SJ, Basoeki Abdullah menerima beasiswa untuk belajar seni rupa di Academie Voor Beeldende Kunsten di Den Haag, Belanda, dan menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun dua bulan

dengan meraih penghargaan Sertifikat Royal International of Art (RIA). Tiga tahun kemudian ia kembali ke Tanah Air dan berpameran di Solo. Sempat menderita sakit keras, Basoeki melakukan konversi agama dan menambahkan namanya menjadi Fransiscus Xaverius R Basoeki Abdullah RAN.

Pelukis yang mengaku “dekat” dengan Nyi Roro Kidul ini pernah ingin membagi-bagikan hartanya kepada orang-orang serta lembaga yang ia percayai. Lewat akta wasiat bertanggal 15 Juli 1993 yang dibuat oleh institusi Neneng Salmiah, SH, Basoeki Abdullah menghibahkan segala yang dimiliki dan yang pernah diciptakannya. Sepertiga lukisannya diwariskan untuk Saraswati Kouwenhoven, anak hasil perkawinannya dengan Maya yang tinggal di Den Haag, Negeri Belanda. Sepertiga lagi untuk Cilia Sidhawati, anak hasil pernikahannya dengan Nataya Nareerat. Lalu, sepertiga jumlah lukisan lainnya untuk

pemerintah Indonesia, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam wasiat untuk pemerintah ini tertera pula rumahnya di Jl Keuangan Raya, serta koleksi wayang, patung, topeng, senjata, aneka properti, koleksi buku seni dan lain-lain. Tertulis nama Prof, Dr. Fuad Hassan (alm), sebagai pelaksana barang hibah untuk pemerintah agar diformulasikan sebagai museum.

Basoeki Adullah meninggal pada tahun 1993 dalam aksi kekerasan yang terjadi di rumah kediamannya. Sebagai pelukis, Basoeki Abdullah telah memberi makna lebih indah pada kata "realisme".

Dede dan Realisme Jelimet

Dede Eri Supria (lahir 1956) adalah pelukis realis berikutnya yang cenderung menggambarkan sisi kumuh kota besar. Teknik realisnya diakui kritikus seperti Jim Supangkat sebagai *jelimet* (*painstaking*) yang menunjukkan penguasaan atas detail dan dinamai realisme rinci.

Itu tampak pada lukisan potret dirinya pada 1977 dengan penampilan kurus berambut gondrong dengan latar belakang permukiman padat dan kumuh di bantaran sungai penuh sampah khas Jakarta. Itu lukisan *Self Portrait* yang membuat pemirsa terhenyak karena mereka seperti diingatkan, potret sang pelukis sesungguhnya mewakili realitas kehidupan urban di Jakarta yang multiproblem. Yang namanya Ibu Kota bukan hanya berisi gedung-gedung pencakar langit dan pusat-pusat perbelanjaan yang benderang pada malam hari. Jakarta juga berisi permukiman padat tempat para pendatang

berbaur dengan penduduk lokal mengais rezeki di lokasi yang sebetulnya tidak laik huni, suatu habitat yang terkadang dijuluki "orang-orang pinggir." Dan Dede kecil dibesarkan di habitat seperti itu.

Nyatanya, sepanjang 1980-an dan 1990-an Dede nyaris melulu melukis kehidupan rakyat kecil urban di Jakarta, dengan pendekatan realisme di atas kanvas lebar, dan didahului dengan pemotretan obyek. Salah satu karyanya, *Yang Sedang Tumbuh* (1992), melukiskan tanaman yang berusaha tumbuh di dongkrak tua di antara tiang-tiang beton. Menurut Dede, karya yang dikoleksi Santi Fine Art Gallery itu melambangkan, apa pun akan ditempuh untuk bisa hidup, di lingkungan paling keras sekalipun. "Banyak anak-anak yang lahir di lingkungan seperti itu," kata Dede, menyebutkan contoh-contohnya seperti di kolong jembatan, misalnya sebagaimana yang ia lihat di bilangan Cempaka Putih Jakarta Pusat.

Menurut kurator Jim Supangkat dan Rizki A Zaelani dalam buku mengenai lukisan realisme rinci (1997), orang-orang yang ada dalam kanvas Dede merupakan refleksi pengalaman hidupnya. "Dede bukan orang yang meneriakan kritik sosial, ia lebih mengekspresikan simpatinya pada kepahitan hidup yang ia sendiri merasa tidak mampu memecahkannya."

Setelah beberapa kali berpameran tunggal di Taman Ismail Marzuki (1979--1988), sekali di Gedung Wisma Seni Rupa Depdikbud (kini Galeri Nasional Indonesia), ia pun menggelar pameran solonya bertajuk *Into the Labyrinth*, di Gedung BEJ, juga di Jakarta

(1997). Ini adalah tema pameran yang akrab dengan masa lalu Dede, suatu konsep yang kelak terus membayangkan-bayangi kehidupannya dan tak pernah ia temukan jalan keluarnya (labirin), meski Jakarta telah mengalami beberapa kali pergantian gubernur.

Tapi, Dede juga menikmati pertemanannya dengan sesama perupa, terutama dalam pameran-pameran bersama, termasuk pameran keliling Amerika Serikat selama KIAS (1990—1992). Menerima penghargaan Hadiah Seni Lukis Terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta dalam pameran Biennale Seni Lukis Indonesia IV di TIM (1981), Dede meneguhkan jati dirinya sebagai seorang pelukis ternama di Indonesia. Bahkan, ia pun menerima General Award for the Art dan Society for American-Indonesian Friendship inc (1978), dan hadiah dari United States Information Service, serta berkesempatan berkeliling AS (1984). Pada 1996 ia pun menerima hadiah dari Pemerintah RRT, dan mendapat kesempatan mengunjungi beberapa kota di Cina.

Yang jelas, Dede sempat menggelar pameran solonya di Artfolio Raffles, Singapura (2002). Di negara pulau inilah salah satu pihak penyelenggara acara kemudian memintanya untuk memamerkan karyanya lagi, yaitu yang menggabungkan potret dirinya di kawasan kumuh di Jakarta, yang menjadi tonggak reputasi Dede, dengan sosok-sosok lain berwajah Dede di lingkungan yang sama. Karya berjudul *Slump/Urban* (1977—2006) ini kini menghiasi ruang tamu rumahnya.



Tapi, pada periode yang sama ia juga mengerjakan lukisan potret tokoh-tokoh yang berkunjung ke Istana Negara RI. Menurut penulis Ayu Utami (2011), itu suatu masa ketika pencitraan visual masih diserahkan ke tangan seniman, yaitu "sebelum ada cetak-digital yang mudah dan murah seperti sekarang ini." Saat itu lukisan-lukisan tentang ikon-ikon dunia --seperti Yasser Arafat, John Lennon, Jimmy Hendrix-- ini sebagian berada di studio Dede di Cisarua, Bogor.

Corak realis lukisan Dede sepertinya bakal tergeser oleh cetak digital. Tapi, terbukti, realisme Dede tetap tampil beda, seperti dalam karyanya, *Too Late* (2002). Karya ini menggambarkan tokoh superhero AS, Superman, yang terduduk lesu tak berdaya menyaksikan meledaknya menara kembar World Trade

Center ditabrak teroris pada 11 September 2001. Ini karya yang sekaligus menyalurkan obsesi Dede: bahkan seorang Superman pun tak bisa menyelamatkan New York, kota besar yang juga tergolong salah satu kota paling rawan kejahatan.

Terbukti, realisme di Indonesia tak ada matinya.

(agung puspito, jurnalis Media Art dan budayawan)

KETERANGAN GAMBAR

Smoking Room
cat minyak pada kanvas
ukuran 125cm X 125cm
karya: Dede Eri Supria

REFERENSI

Dermawan T, Agus, 2004, "Posisi Tengah Basoeki Abdullah", dalam *Visual Arts* (majalah SR dwibulan), Vol 003 No 1, Oktober-November 2004, Jakarta, PT Media Visual Arts, 2004.

Lelang Lukisan Maestro Blogspot, 2011, Lukisan Karya Basoeki Abdullah, 2011, <http://lelanglukisanmaestro.blogspot.co.id/2011/07/>.

Puspito, Agung, 2007, "Mendedah Sejarah Raden Saleh," di situs seni rupa www.art-ysri.or.id, dalam *Radensaleh.blogspot.co.id*, 2007/07.

Puspito, Agung, 2012, "Dede Eri Supria, Di Bawah Bayang-bayang Labirin," *Maestro Magazine*, Th III No 12 Mar-Apr 2012.

Puspito, Agung, 2014, "Idul Fitri dalam Karya Seni," dalam *Galeri, Media Komunikasi Galeri Nasional Indonesia*, Edisi 8, 2014.

Samriansyah, Iwan, "Tonggak-tonggak Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia, 100 Tahun Seni Lukis Modern Kita," dalam *ARTI, Seni untuk Kehidupan*, Edisi 001, Edisi Juni 2008.

Supriyanto, Enin & JB Kristanto (Eds). *Perjalanan Seni Lukis Indonesia*, Koleksi Bentara Budaya, Jakarta, Bentara Budaya, 2004.

KEPALA MUSEUM BASOEKI ABDULLAH
BESERTA STAFF

